

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup manusia, karena pendidikan bagi manusia berpengaruh terhadap dinamika sosial budaya masyarakatnya. Syah (2003) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar.

Dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya seperti yang diharapkan oleh masyarakat, karena masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari kegagalan siswa dalam menghadapi ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia di tahun 2010 memperlihatkan rendahnya pemahaman membaca pada anak-anak Indonesia. Studi Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) memperlihatkan minat membaca siswa SD Indonesia termasuk kategori rendah. Studi PIRLS tahun 2006 memperlihatkan posisi Indonesia di nomor 41 dari 45 negara. Menurut Rifa Hidayah (Agung, 2012) rendahnya pemahaman membaca pada anak-anak terutama anak-anak kelas 5 SD terkait motivasi dan metakognisi membaca yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra (2012) hasilnya memperlihatkan masih banyak siswa di SD Negeri Serang yang bermain sendiri dan bercerita pada proses pembelajaran

berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa tergolong rendah karena salah satu ciri siswa bermotivasi berprestasi adalah tekun dalam belajar. Berdasarkan fenomena masalah pendidikan di Indonesia tersebut dan pentingnya motivasi berprestasi, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi pada siswa kelas V dan VI SD.

Menurut Mc Clelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2002) dalam dunia pendidikan motivasi berprestasi sangat penting. Motivasi berprestasi merupakan suatu harapan untuk dapat melakukan aktivitas sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terbaik (Mc Clelland, 1987). Motivasi yang tinggi ditunjukkan oleh sikap siswa yang memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang/ menengah, senang menerima umpan balik, tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan, dan melakukan inovasi. Ketika siswa termotivasi untuk mencapai target belajar, maka ia akan memberikan intensi yang lebih besar dan lebih aktif dalam kegiatan belajar, sehingga ia menunjukkan prestasi yang lebih baik (Chou, 2007).

Dalam ajaran Islam, motivasi berprestasi merupakan hal yang sangat diistimewakan karena dapat mendorong manusia untuk mampu mengoptimalkan potensi diri dengan menjadi ahli dalam bidang yang ditekuni. Allah meninggikan derajat orang yang mampu mengoptimalkan potensi ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujaadilah 58:11)

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2009), motivasi berprestasi merupakan tema sentral yang penting bagi anak usia 10 -12 tahun untuk mengembangkan kemampuan dan membangun rasa percaya diri. Hal ini juga terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan Jaelani (2011), motivasi berprestasi memiliki pengaruh sebesar 29,7% terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN Watu 05 di Parung. Apabila anak usia 10 – 12 tahun tidak memiliki motivasi berprestasi yang memadai, akan memunculkan rasa inferior dan tidak percaya diri yang berdampak pada keberlangsungan pendidikannya (Erickson dalam Santrock, 2009). Fenomena ini juga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi berprestasi pada rentang usia 10-12 tahun.

Besar kecilnya motivasi berprestasi dalam bidang pendidikan dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa, terdiri dari kemampuan, kebutuhan, minat, harapan atau keyakinan (McClelland,1987). Sementara faktor lingkungan merupakan faktor yang

berasal dari luar siswa, terdiri dari norma standar yang dicapai, situasi kompetensi, jenis tugas (McClelland, 1987).

Penelitian lain yang dilakukan Chang (2011) di Taiwan mengenai motivasi berprestasi pada dewasa muda juga menemukan faktor individu dan lingkungan yang mempengaruhi prestasi. Berdasarkan hasil penemuan Chang (2011) faktor individu meliputi usia, jenis kelamin, situasi kerja, status pernikahan dan prestasi akademik. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi aktivitas sosial dan gaya belajar. Lebih lanjut, Chang (2011) membandingkan pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi, dibandingkan faktor individu. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap motivasi berprestasi. Lebih lanjut Amalia (2011) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan motivasi berprestasi dengan nilai kontribusi sebesar 26,7%.

Gaya belajar menurut Nasution (2008) adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan persoalan. Sementara itu, Honey & Mumford (1982) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sikap dan tingkah laku yang menunjukkan cara belajar seorang yang paling disukai untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Menurut Deporter dan Hernacki (2000) gaya belajar merupakan strategi belajar yang menekankan agar siswa memanfaatkan semua alat indera yang dimilikinya. Seperti yang di kemukakan oleh Deporter dan Hernarki mereka membagi gaya belajar menjadi tiga berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (VAK), teori gaya belajar ini paling umum digunakan. Gaya belajar visual cenderung belajar dengan cara melihat, gaya belajar auditori dengan cara mendengarkan, dan gaya belajar kinestetik dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Tokoh lain yang menjelaskan tentang gaya belajar adalah Honey & Mumford, gaya belajar ini lebih menekankan pada materi dari pembelajaran yang didapatkan pada siswa dan keaktifan siswa dalam belajar. Gaya belajar dibagi menjadi empat jenis yaitu gaya belajar aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis. Gaya belajar aktivis adalah mereka yang ingin mencoba sesuatu yang baru, aktif, minat pengalaman baru, penuh semangat dan fleksibel, dominan, dan suka tantangan baru. Gaya belajar reflektor adalah mereka yang tidak terburu-buru membuat keputusan, pendengar yang baik, dan kerja yang sistematis. Kemudian gaya belajar teoritis adalah mereka yang belajar secara sistematis, menganalisis, suka memberikan pendapat, dan memiliki pikiran rasional dan logis. Sedangkan gaya belajar pragmatis adalah mereka yang belajar secara inovatif, menyukai praktek dan tidak suka bertele-tela dengan suatu teori/konsep (Honey & Mumford, 1982).

Berdasarkan penjelasan bebrapa tokoh maka diasumsikan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan setiap individu, dan berbeda setiap orang. Apapun gaya

belajar yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk membantu proses belajarnya. Pemilihan gaya belajar yang tepat dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi individu tersebut. Jika gaya belajar yang dipilih kurang tepat maka akan mempengaruhi motivasi berprestasinya bahkan akan membantu individu tersebut dalam proses belajar.

Gaya belajar tertentu mempengaruhi prestasi akademis seseorang. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Alumran (2008) yang menunjukkan bahwa gaya belajar visual berpengaruh terhadap prestasi karena dapat mempengaruhi motivasi. Lebih lanjut Nieder, dkk (2011) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor tinggi dalam gaya belajar visual menunjukkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan gaya belajar yang lain. Penelitian-penelitian mengenai gaya belajar umumnya menggunakan penggolongan yang berdasarkan pada penggunaan alat indra, dan masih minim penelitian gaya belajar yang menekankan pada pembelajaran dan keaktifan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi pada siswa berdasarkan pada gaya belajar yang dikemukakan oleh Honey dan Munfrod (aktivis, reflektor, pragmatis dan teoritis). Penelitian ini akan fokus pada siswa kelas V dan VI SD mengingat pentingnya masalah motivasi dalam pendidikan mereka. Selain itu peneliti juga ingin melihat Tinjauan Islam terhadap perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan gaya belajar pada pelajar sekolah dasar kelas V dan VI di Jakarta.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan gaya belajar pada pelajar sekolah dasar kelas V dan VI di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan gaya belajar pada pelajar sekolah dasar kelas V dan VI di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam ?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai perbedaan motivasi berprestasi pelajar sekolah dasar di Jakarta berdasarkan gaya belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi para pembaca dan yang berkepentingan, penulis berharap dapat menambah pengetahuan mengenai gaya belajar dalam meningkatkan motivasi berprestasi individu.

1.5. Hipotesa

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah,

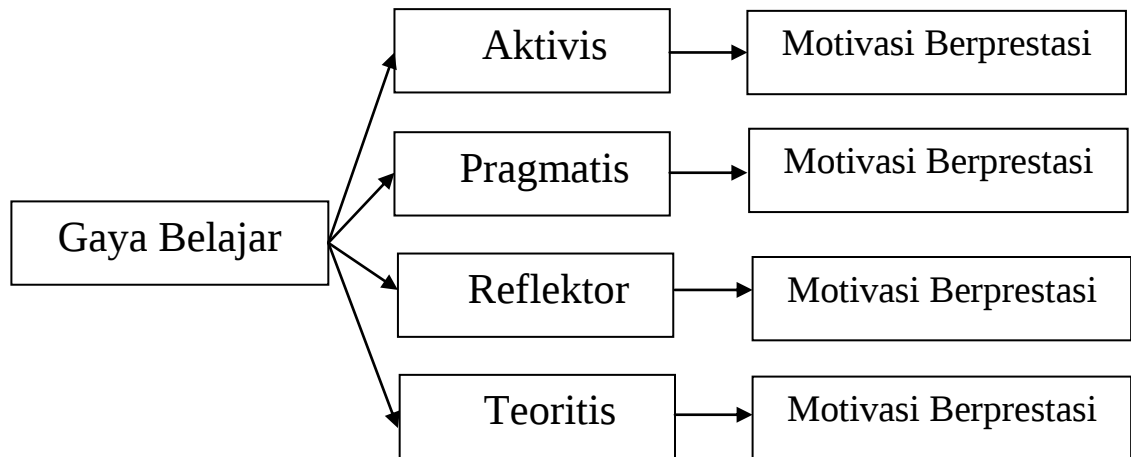
Ha : Terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar

pelajar sekolah dasar kelas V dan VI di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam

Ho : Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar

pelajar sekolah dasar kelas V dan VI di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam.

1.6. Kerangka Berfikir



Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar mempengaruhi motivasi berprestasi. Dimana pada penelitian Nieder, dkk (2011) disebutkan gaya belajar visual menurut De Porter motivasi berprestasinya lebih tinggi dibanding gaya belajar lain. hal tersebut membuta peneliti perlu dilakukannya penelitian mengenai motivasi berprestasi terkait gaya belajar menurut Honey & Mumford.